

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Retardasi mental yaitu salah satu dari gangguan yang dapat dijumpai diberbagai situasi, dengan karakteristik penderitanya yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ setara 70 ataupun lebih rendah) dan mengalami kesulitan saat akan berkomunikasi, mengurus dirinya, atau mengambil keputusan sendiri, rekreasi, pekerjaan dan kesehatan ataupun keamanan (Prabowo, 2010).

*World Health Organization* (WHO) (2011) mengungkapkan bahwa jumlah anak retardasi mental di Indonesia sebanyak 6,6 juta jiwa (Suwarsi, 2015). Berdasarkan data dari Dinas Sosial pada tahun 2012 di Jawa Tengah penyandang retardasi mental sekitar 18,516 orang anak dan di Semarang jumlah anak yang mengalami retardasi mental sekitar 363 orang pada tahun 2012 (TKPK Propinsi Jawa Tengah, 2012). Pada sebagian besar kasus retardasi mental, penyebabnya tidak diketahui 25% kasus yang memiliki penyebab yang spesifik, insiden tertinggi pada kasus retardasi mental adalah pada masa anak-anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Retardasi mental lebih banyak mengenai 1,5 kali pada laki-laki dibandingkan perempuan (Muhith, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariesta (2016) bermacam-macam respon yang muncul dari orang tua yang anaknya mengalami retardasi mental, seperti : terdapat orang tua yang ikhlas dan tetap bahagia memiliki anak retardasi mental dengan harapan bahwa anak tersebut mampu melakukan aktifitas tumbuh kembang layaknya anak yang normal dan bisa membesarkannya tanpa membedakan dengan anak yang sehat. Lain halnya dengan orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan akan kelahiran anak yang memiliki retardasi mental. Mereka menganggap bahwa kelahiran anak tersebut tidak

sesuai yang mereka harapkan.

Banyak diantara orang tua tersebut yang merasa kecewa, putus asa, bahkan merasa malu memiliki anak yang mengalami retardasi mental (Smart, 2012). Oleh sebab itu, mereka terkadang memperlakukan anak tersebut secara berbeda dengan anak normal lainnya. Terkadang para orang tua merasa bahwa mereka sangat khawatir pada saat anak tersebut melakukan aktifitas sendiri mereka menganggap bahwa anak retardasi mental harus selalu ditemani dalam melakukan aktifitas karena mereka menganggap berbeda dengan anak normal lainnya.

Dalam proses tumbuh kembang, seorang anak harus bisa melakukan tugasnya seperti melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangannya dan kapasitas nya. Menurut penelitian yang dilakukan Mbuinga (2015) yang dilakukan di kabupaten pahuwato tingkat kemandirian anak tunaita dalam kategori kurang yaitu 51,0% dan tingkat kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada kategori mandiri sejumlah 67.7%. dari data tersebut menyebutkan bahwa tingkat kemandirian anak tunagrahita yang mandiri lebih banyak. Oleh karena itu orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, dengan cara memberikan latihan seperti memberikan tugas pada anak tanpa bantuan (Tuegeh, 2011). Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental mempunyai tingkat kecemasan yang berbeda dengan orang tua anak yang terlahir normal. Menurut Bistika dan Sharplay (2004) hampir 50% dari orang tua yang mengalami retardasi mental mereka sangat cemas dan dua pertiga dari mereka mengalami depresi klinis, dari data tersebut diperoleh bahwa orang tua yang memiliki anak yang mengalami retardasi mental memiliki kecemasan yang berbeda. Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas serta berkaitan dengan perasaan yang membuat ketidakpastian dan ketidakberdayaan

(Stuart, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan melalui wawancara dan observasi awal dilakukan terhadap 5 orang tua dari anak yang mengalami retardasi mental. Mereka menyatakan cemas akan kemandirian anak tersebut dan mengatakan wajar dengan adanya kecemasan itu karena mereka menyadari bahwa anaknya tidak seperti anak normal lainnya. Tetapi dari ke lima orang tua tersebut, 4 diantaranya membiarkan anaknya untuk melakukan aktifitas sendiri, seperti makan, bermain, berganti pakaian ataupun pergi ke toilet. Mereka hanya membantu anaknya apabila anak tersebut benar-benar mengalami kesulitan untuk melakukannya. Mereka berfikir hal seperti itu dapat melatih kemandirian anak tersebut. Tetapi hanya 1 orang tua yang selalu menemani anaknya ke manapun kecuali saat anak berada didalam kelas. Orang tua tersebut terlihat tidak membiarkan anaknya untuk melakukan aktifitas sendiri, seperti makan, bermain saat akan ke toilet anak tersebut juga ditemani ibunya, dan pada saat akan diwawancarai selalu terlihat menghindar saat ditanya hanya menjawab seperlunya dan wajahnya tidak menatap peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Pada Anak Sekolah Retardasi mental di SLB Negeri Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak yang mengalami retardasi mental di SLB Negeri Semarang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan orang tua terhadap tingkat kemandirian pada anak sekolah retardasi mental di SLB Negeri Semarang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu umur dan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan orang tua anak retardasi mental
- c. Mengidentifikasi tingkat kemandirian anak dalam pemenuhan aktifitas sehari-hari di SLB Negeri Semarang
- d. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kemandirian anak retardasi mental.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta tindakan yang dapat dilakukan oleh profesi keperawatan dalam membantu masyarakat dalam pemberian pendidikan kesehatan terutama dalam merawat anak retardasi mental .

### 2. Institusi

Dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang keperawatan, serta menambahkan data dan dapat digunakan sebagai penambahan informasi pada institusi serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak retardasi mental.

### 3. Masyarakat

Menambah pengetahuan serta informasi kepada orang tua dan masyarakat agar saling membantu dalam menangani anak dengan gangguan retardasi mental.

